



Accepted: Oktober 2025	Revised: November 2025	Published: Desember 2025
----------------------------------	----------------------------------	------------------------------------

Pendampingan Pengembangan Modul Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Untuk Guru Madrasah Ibtidaiyah

Nurul Agustin¹, Ria Rezti Fauziah², Rahmat Rudianto³, Ainul Fitriyah⁴, Muhammad Luthfhi Efendi⁵

E-mail: nurulagustinpgsd07@gmail.com¹, fauziahriaresti@gmail.com²,
rudiantorahmat1987@gmail.com³, afithriyah680@gmail.com⁴,
luthfiefendi99@gmail.com⁵

Institut Al Azhar Menganti Gresik, Indonesia

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Kecamatan Menganti dalam pengembangan modul tematik kontekstual berbasis kearifan lokal. Latar belakang kegiatan ini berangkat dari hasil identifikasi kebutuhan yang menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih bergantung pada modul penerbit nasional tanpa penyesuaian terhadap konteks sosial dan budaya lingkungan peserta didik. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) melalui empat tahap, yaitu perencanaan, aksi, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui wawancara, *Focus Group Discussion* (FGD), observasi partisipatif, dan analisis dokumen modul, kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif deskriptif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kompetensi pedagogik dan kreatifitas guru, dengan 90% peserta aktif berdiskusi, mengemukakan ide berbasis konteks lokal, dan menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap struktur modul kontekstual. Kualitas modul hasil pengembangan mencapai rata-rata 85,6% (kategori sangat baik), meningkat dibandingkan modul penerbit yang hanya memperoleh 68,3% (kategori cukup). Selain itu, kegiatan ini melahirkan *Komunitas Pengembang Modul MI Menganti (KPM-MI)* sebagai wadah kolaboratif untuk pengembangan berkelanjutan. PKM ini berkontribusi terhadap transformasi praktik pembelajaran yang lebih kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada penguatan kapasitas guru. Kolaborasi antara dosen, madrasah,

dan komunitas pendidikan menjadi faktor kunci dalam mewujudkan inovasi pembelajaran yang adaptif terhadap Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: Pendampingan; Pengembangan Modul Kontekstual; Kearifan Lokal.

Abstract

This Community Service Program (PKM) aims to enhance the professional competence of Madrasah Ibtidaiyah (MI) teachers in Menganti District through the development of contextual thematic modules based on local wisdom. The activity was initiated from a needs assessment indicating that most teachers still relied on nationally published modules without adapting them to the social and cultural context of their students. The implementation adopted a Participatory Action Research (PAR) approach consisting of four stages: planning, action, observation, and reflection. Data were collected through semi-structured interviews, Focus Group Discussions (FGD), participatory observations, and document analysis of the developed modules, then analyzed using qualitative and descriptive quantitative methods. The results revealed a significant improvement in teachers' pedagogical competence and creativity, with 90% of participants actively engaging in discussions, contributing local ideas, and demonstrating a better understanding of contextual module structures. The quality of the developed modules achieved an average score of 85.6% (categorized as very good), compared to only 68.3% (fair) for the publisher's modules. Furthermore, the activity led to the establishment of the MI Menganti Module Developer Community (KPM-MI) as a collaborative platform for continuous development. This PKM program contributes to transforming learning practices into more contextual, reflective, and teacher-empowering approaches. Collaboration among lecturers, madrasahs, and educational communities emerged as a key factor in fostering innovative learning aligned with the Merdeka Curriculum.

Keywords: Mentoring; Contextual Module Development; Local Wisdom.

Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik. Namun, hasil observasi lapangan dan wawancara dengan guru-guru di beberapa Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Menganti menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih cenderung berpusat pada buku teks nasional dan kurang mengaitkan materi dengan konteks lokal kehidupan siswa. Hal ini mengakibatkan rendahnya relevansi pembelajaran dengan

lingkungan sekitar serta menurunnya motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil survei awal terhadap 25 guru MI dengan sebanyak 72% guru masih menggunakan modul dari penerbit tanpa penyesuaian konteks daerah, sedangkan hanya 16% guru yang pernah mencoba mengembangkan bahan ajar sendiri yang berbasis potensi lokal. Kondisi ini menunjukkan adanya jarak antara bahan ajar dan pengalaman nyata siswa di lingkungan sosial budaya mereka.

Kesenjangan antara isi pembelajaran dengan realitas sosial-budaya peserta didik berdampak pada rendahnya makna belajar yang dirasakan siswa. Pembelajaran kontekstual dan berbasis kearifan lokal merupakan strategi penting dalam implementasi *Merdeka Belajar* untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada peserta didik. Pendekatan ini menekankan bahwa pembelajaran harus berangkat dari pengalaman dan budaya lokal agar siswa mampu mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari (Agustin, 2019).

Penelitian oleh Nasution & Yusnaldi, (2024) menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar kontekstual mampu meningkatkan pemahaman konseptual dan minat belajar siswa hingga 40% lebih tinggi dibandingkan dengan bahan ajar konvensional. Hal serupa ditegaskan oleh (Rokhimah & Agustin, 2025) bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal tidak hanya memperkuat pemahaman konsep tetapi juga menumbuhkan karakter cinta budaya dan kebanggaan terhadap daerah asal. Dengan demikian, modul kontekstual menjadi sarana strategis untuk memperkuat dimensi kognitif dan afektif siswa.

Isu utama yang dihadapi komunitas dampingan, yaitu guru MI di wilayah Menganti dan sekitarnya, adalah keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam merancang modul pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan potensi dan kearifan lokal daerah, seperti tradisi budaya, kerajinan, kuliner, serta nilai-nilai sosial masyarakat setempat. Menurut Rohmah & Agustin, (2025) guru MI sering kali mengalami kesulitan dalam mengadaptasi konten pembelajaran agar sesuai dengan konteks sosial dan budaya peserta didik karena minimnya pelatihan pengembangan bahan ajar berbasis lokal.

Fokus pengabdian ini adalah pendampingan pengembangan modul kontekstual berbasis kearifan lokal bagi guru MI agar dapat menghasilkan bahan ajar yang relevan, inspiratif, dan dekat dengan kehidupan siswa. Pembelajaran yang mengangkat nilai-nilai lokal membantu siswa membangun identitas diri dan memperkuat nilai karakter kebangsaan. Pembelajaran berbasis kearifan lokal

dapat menjadi media efektif untuk menumbuhkan Profil Pelajar Pancasila, terutama pada aspek beriman, berkebinekaan global, dan kreatif (Sari, 2020).

Pemilihan subjek pengabdian ini didasarkan pada kebutuhan nyata lapangan bahwa, guru-guru di sekolah mitra menunjukkan antusiasme tinggi terhadap pembelajaran inovatif namun belum memiliki keterampilan teknis dalam penyusunan modul yang kontekstual dan terstandar. Daerah Kecamatan Menganti-Gresik memiliki kekayaan budaya dan potensi ekonomi lokal (misalnya industri kerajinan bambu, batik, dan kuliner tradisional) yang dapat dijadikan sumber belajar autentik untuk memperkuat pembelajaran tematik. Pentingnya pelibatan potensi lokal dalam kurikulum untuk membangun karakter dan daya saing daerah (Kurniawan & Halim, 2022).

Perubahan sosial yang diharapkan dari program ini adalah terwujudnya komunitas guru kreatif dan mandiri dalam mengembangkan bahan ajar kontekstual berbasis kearifan lokal, meningkatnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran, serta terbentuknya budaya belajar yang menghargai identitas dan potensi daerah. Pelibatan guru dalam pelatihan berbasis praktik nyata dapat meningkatkan inovasi pembelajaran hingga 35% (Intan Safiah et al., 2025). Guru yang aktif dalam program pendampingan berbasis kolaboratif memiliki motivasi dan kemandirian profesional yang lebih tinggi dibandingkan guru yang tidak terlibat dalam pelatihan berbasis praktik (Niswah Qonita Aizaroh et al., 2025).

Dengan demikian, kegiatan pendampingan ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap penguatan implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar serta menjadi model replikasi bagi sekolah-sekolah lain di wilayah Gresik dan sekitarnya dalam mewujudkan pembelajaran kontekstual yang berakar pada budaya bangsa.

Metode Penelitian

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) yang menekankan kolaborasi aktif antara tim dosen dan guru mitra dalam seluruh tahapan kegiatan. Kegiatan bertempat di Hall Sulthan Mahfud, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, yang berfungsi sebagai pusat pelatihan dan pendampingan bagi para guru Madrasah Ibtidaiyah mitra. Kegiatan ini diikuti oleh 20 Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) dari Kecamatan Menganti Gresik yang tergabung dalam forum Kelompok Kerja Madrasah (KKM).

Melalui pendekatan PAR, kegiatan ini bertujuan memberikan pendampingan kepada para guru dalam pengembangan modul pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal melalui serangkaian kegiatan perencanaan bersama, pelatihan, diskusi kelompok, dan praktik penyusunan modul. Pelaksanaan kegiatan di lingkungan kampus menciptakan suasana akademik yang kondusif untuk proses kolaborasi dan refleksi kritis, sehingga para guru tidak hanya berperan sebagai peserta, tetapi juga sebagai mitra aktif dalam proses pengembangan modul. Fasilitas Hall Sulthan Mahfud yang luas dan representatif mendukung terciptanya pembelajaran partisipatif dan produktif. Dengan demikian, kegiatan PKM ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kompetensi profesional guru, tetapi juga memperkuat jejaring kolaboratif antar-MI di Kecamatan Menganti Gresik dalam mengembangkan pembelajaran yang relevan dengan konteks lokal peserta didik.

Adapun alur pelaksanaan pengabdian Masyarakat sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Tahapan *Participatory Action Research* (PAR)

1. Perencanaan

Pada tahap ini, tim dosen dan perwakilan guru MI mengidentifikasi kebutuhan lapangan melalui wawancara dan survei awal. Hasilnya menunjukkan kesulitan guru dalam menyusun modul tematik yang relevan dengan konteks lokal serta terbatasnya keterampilan dalam merancang pembelajaran berbasis kearifan daerah.

2. Aksi

Tahap ini dilaksanakan melalui pelatihan dan workshop penyusunan modul yang dilakukan di Hall Sulthan Mahfud. Guru mendapatkan bimbingan teknis, contoh modul, serta kesempatan praktik langsung untuk menyusun modul kontekstual sesuai karakteristik wilayah Menganti.

3. Observasi

Tim pengabdian melakukan pemantauan selama kegiatan berlangsung untuk menilai partisipasi guru, perubahan perilaku, serta kualitas modul yang disusun. Data dikumpulkan melalui lembar observasi, penilaian rubrik, dan umpan balik tertulis peserta.

4. Refleksi

Dosen dan guru melaksanakan diskusi reflektif untuk mengevaluasi keberhasilan kegiatan, menganalisis kendala, serta merumuskan tindak lanjut seperti revisi modul, rencana uji coba di kelas, dan kerja sama lanjutan antar-MI.

Teknik pengumpulan data dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan beberapa metode yang saling melengkapi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali kebutuhan, pemahaman, dan pengalaman guru dalam mengembangkan modul kontekstual berbasis kearifan lokal. Focus Group Discussion (FGD) dimanfaatkan sebagai sarana kolaboratif untuk merancang, memvalidasi isi modul, serta membentuk tim pengembang modul di tingkat madrasah. Observasi partisipatif dilakukan selama pelatihan di Hall Sulthan Mahfud guna mencatat tingkat keterlibatan peserta dan perubahan perilaku selama kegiatan berlangsung. Selain itu, analisis dokumen dilakukan dengan membandingkan modul terbitan penerbit dan modul hasil pengembangan guru menggunakan rubrik penilaian tertentu. Umpan balik tertulis dari peserta juga dikumpulkan untuk menilai efektivitas dan kebermanfaatan kegiatan.

Teknik analisis data menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, sedangkan data kuantitatif dianalisis secara deskriptif menggunakan rata-rata dan persentase untuk menggambarkan efektivitas pendampingan.

Hasil Penelitian

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di Hall Sulthan Mahfud Institut Al Azhar Menganti Gresik yang dihadiri oleh 20 guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) mitra dari Kecamatan Menganti. Dari hasil penelitian dari tahap perencanaan menunjukkan bahwa proses identifikasi kebutuhan guru dilakukan melalui wawancara semi-struktural dengan sejumlah perwakilan dari madrasah mitra. Wawancara tersebut mengungkap bahwa sebagian besar guru masih berorientasi pada penggunaan modul tematik dari penerbit nasional tanpa melakukan adaptasi terhadap konteks sosial, lingkungan, dan budaya lokal peserta didik. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara materi pembelajaran dan realitas kehidupan siswa di sekitar sekolah. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pendampingan yang mampu meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan modul kontekstual berbasis kearifan lokal agar pembelajaran lebih bermakna, relevan, dan berakar pada pengalaman nyata siswa.



Gambar 1. Penyajian Informasi dari Narasumber

Hasil dari tahap aksi menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan dan pendampingan kolaboratif. Kegiatan ini dikemas dalam bentuk workshop interaktif, diskusi kelompok terfokus (FGD), dan simulasi penyusunan modul kontekstual berbasis kearifan lokal. Melalui FGD, peserta secara aktif merancang dan memvalidasi isi modul dengan mempertimbangkan nilai-nilai lokal serta karakteristik lingkungan sekitar sekolah. Salah satu hasil konkrit dari tahap ini

adalah tersusunnya draft awal modul tematik lokal dengan tema “Lingkungan Bersih di Desa Menganti”, yang mengintegrasikan contoh-contoh nyata praktik pengelolaan sampah organik di lingkungan madrasah. Proses kolaboratif ini memperlihatkan meningkatnya kemampuan guru dalam mengaitkan materi ajar dengan konteks sosial-ekologis daerah, sekaligus memperkuat kesadaran akan pentingnya pembelajaran berbasis kearifan lokal.



Gambar 2. Diskusi Antar Kelompok pendampingan pengembangan modul kontekstual berbasis kearifan lokal

Tahap observasi partisipatif dilakukan oleh tim pelaksana untuk memantau keterlibatan peserta selama kegiatan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi dan Umpan Balik 20 Guru MI Mitra Kecamatan Menganti

No	Aspek yang Diamati	Indikator Perubahan	Jumlah Guru yang Mengalami Peningkatan (n=20)	Persentase	Kategori
1	Partisipasi Aktif	Keaktifan dalam diskusi, penyampaian ide lokal, dan keterlibatan dalam simulasi penyusunan modul	18	90%	Sangat Baik
2	Inisiatif	Kemandirian dalam memilih dan	17	85%	Baik

		mengintegrasikan unsur kearifan lokal ke dalam kegiatan pembelajaran			
3	Kepercayaan Diri	Kemampuan mempresentasikan hasil modul dan memberikan argumentasi terhadap rancangan pembelajaran	19	95%	Sangat Baik
4	Pemahaman Struktur Modul	Ketepatan dalam menyusun komponen modul sesuai rubrik penilaian	18	90%	Sangat Baik
5	Kolaborasi Antar Guru	Kemampuan bekerja sama dalam kelompok dan memberi masukan terhadap rancangan rekan sejawat	17	85%	Baik
6	Rata-rata Keseluruhan	-	-	89%	Sangat Baik

Berdasarkan hasil observasi dan analisis umpan balik tertulis yang dikumpulkan dari 20 guru MI mitra di Kecamatan Menganti, diperoleh gambaran bahwa kegiatan pendampingan pengembangan modul kontekstual berbasis kearifan lokal memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru. Secara umum, rata-rata peningkatan keterampilan guru mencapai 89%, yang tergolong dalam kategori sangat baik.

Pada aspek partisipasi aktif, sebanyak 18 dari 20 guru (90%) menunjukkan keterlibatan tinggi selama kegiatan pelatihan, baik dalam diskusi, penyampaian ide, maupun simulasi penyusunan modul. Aspek inisiatif juga mengalami peningkatan, dengan 85% guru mulai menunjukkan kemandirian dalam mengintegrasikan unsur-unsur kearifan lokal ke dalam rancangan pembelajaran. Hal ini menandakan bahwa guru mulai memiliki kesadaran untuk menyesuaikan materi ajar dengan konteks sosial-budaya siswa.

Selanjutnya, aspek kepercayaan diri memperoleh capaian tertinggi, yaitu 95%, yang menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta merasa lebih yakin dalam menyusun dan mempresentasikan hasil rancangan modul kontekstual di hadapan rekan sejawat. Peningkatan ini disebabkan oleh pendekatan pelatihan yang partisipatif dan berbasis praktik langsung. Pada aspek pemahaman struktur modul, sebesar 90% guru mampu menyusun komponen modul dengan baik

sesuai rubrik penilaian yang disediakan. Sedangkan pada aspek kolaborasi antar guru, capaian sebesar 85% menunjukkan bahwa mayoritas peserta mampu bekerja sama secara produktif dalam kelompok kecil untuk menyusun dan meninjau kembali modul hasil rancangan.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan melalui model *Participatory Action Research* (PAR) efektif dalam meningkatkan kemampuan profesional guru MI. Pelatihan berbasis kolaborasi, praktik langsung, dan refleksi bersama mampu memperkuat kemampuan guru tidak hanya secara teknis, tetapi juga dalam membangun kesadaran kritis terhadap pentingnya pembelajaran yang kontekstual dan berakar pada kearifan lokal.

Dari hasil analisis dokumen terhadap modul hasil pengembangan guru menggunakan rubrik penilaian yang mencakup lima aspek: kesesuaian konteks lokal, keutuhan tema, aktivitas pembelajaran, asesmen, dan kebahasaan, sebagai berikut:

Tabel 2. Perbandingan Hasil Penilaian Modul Penerbit dan Modul Hasil Pengembangan Guru

No	Aspek Penilaian	Modul Penerbit (%)	Modul Pengembangan Guru (%)	Kategori
1	Kesesuaian konteks lokal	65,0	88,5	Sangat Baik
2	Keutuhan tema	70,2	86,7	Sangat Baik
3	Aktivitas pembelajaran	67,4	84,9	Baik Sekali
4	Asesmen (penilaian)	66,0	83,2	Baik Sekali
5	Kebahasaan	73,0	85,0	Sangat Baik
Rata-rata		68,3	85,7	Sangat Baik

Analisis dokumen menunjukkan peningkatan signifikan pada seluruh aspek penilaian modul. Aspek kesesuaian konteks lokal mengalami lonjakan tertinggi

dari 65,0% menjadi 88,5%, menandakan keberhasilan guru dalam mengintegrasikan nilai dan lingkungan sekitar madrasah ke dalam materi ajar. Aspek keutuhan tema dan aktivitas pembelajaran juga menunjukkan peningkatan konsisten, mencerminkan kemampuan guru merancang kegiatan belajar yang lebih terstruktur dan bermakna bagi siswa. Sementara itu, aspek asesmen dan kebahasaan mengalami peningkatan moderat namun tetap berada pada kategori “sangat baik”. Secara keseluruhan, modul hasil pengembangan guru memperoleh skor rata-rata 85,7%, jauh lebih tinggi dibandingkan modul penerbit yang hanya 68,3%, menunjukkan efektivitas kegiatan pendampingan dalam meningkatkan kualitas perangkat ajar kontekstual berbasis kearifan lokal.

Hasil refleksi menunjukkan bahwa kegiatan PKM memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas dan kesadaran profesional guru Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Menganti. Guru peserta menyatakan bahwa mereka memperoleh pemahaman baru mengenai pentingnya pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan madrasah. Selain itu, terlihat adanya peningkatan kemandirian guru dalam mengembangkan bahan ajar tanpa ketergantungan pada modul penerbit. Proses refleksi juga memperlihatkan munculnya semangat kolaboratif antar guru lintas madrasah, yang diwujudkan melalui pembentukan *Komunitas Pengembang Modul MI Menganti (KPM-MI)* sebagai wadah berkelanjutan untuk berbagi praktik baik dan mengembangkan modul kontekstual bersama. Temuan ini mengindikasikan terbentuknya *learning community* dan munculnya kepemimpinan lokal (*local leadership*) di kalangan guru, yang menjadi fondasi penting bagi transformasi praktik pembelajaran di tingkat madrasah dasar

Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan perilaku profesional guru menuju kemandirian dan kreativitas dalam mengembangkan bahan ajar lokal. Pendampingan ini juga memunculkan pemimpin lokal (*local leader*) di antara guru peserta yang berperan sebagai fasilitator rekan sejawat.

Pembahasan

Hasil pelaksanaan kegiatan PKM, mencakup proses implementasi, perubahan yang terjadi pada guru peserta, serta bentuk dukungan dan keterlibatan masyarakat. Pembahasan juga menyoroti bagaimana kolaborasi antara tim dosen,

madrasah, dan komunitas pendidikan mampu menghasilkan inovasi pembelajaran melalui pengembangan modul kontekstual berbasis kearifan lokal.

Implementasi Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dengan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* yang menekankan keterlibatan aktif guru sebagai subjek utama dalam proses perubahan (Nelson, 2017). Selama proses implementasi, kegiatan difokuskan pada pelatihan dan pendampingan pengembangan modul kontekstual berbasis kearifan lokal, yang dilaksanakan di Hall Sulthan Mahfud dengan melibatkan 20 guru MI mitra di Kecamatan Menganti. Proses pelatihan dilaksanakan secara partisipatif melalui lokakarya, diskusi kelompok (*Focus Group Discussion*), dan simulasi penyusunan modul. Hasil implementasi menunjukkan bahwa guru mampu mengintegrasikan nilai-nilai lokal, seperti kegiatan kebersihan lingkungan dan budaya gotong royong, dalam tema pembelajaran yang relevan dengan karakteristik siswa (Suryani, 2020). Pendekatan ini sesuai dengan prinsip *contextual teaching and learning* yang menekankan hubungan antara materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata siswa (Hasudungan, 2022).

Dampak Perubahan

Kegiatan PKM ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi profesional guru. Berdasarkan hasil observasi dan analisis umpan balik, terdapat peningkatan signifikan pada aspek partisipasi (90%), kreativitas (85%), dan kepercayaan diri (88%) dalam mengembangkan bahan ajar. Peningkatan ini sejalan dengan temuan penelitian Mawarti et al., (2024) pendampingan berbasis partisipatif mampu meningkatkan motivasi dan inisiatif guru dalam berinovasi. Analisis dokumen terhadap hasil pengembangan modul menunjukkan bahwa kualitas modul meningkat dari rata-rata 68,3% (kategori cukup) menjadi 85,6% (kategori sangat baik). Temuan ini menunjukkan bahwa guru telah mampu memahami prinsip pengembangan modul kontekstual, seperti relevansi isi, integrasi budaya lokal, dan aktivitas belajar yang bermakna (Effendy et al., 2025). Selain itu, pembelajaran berbasis konteks lokal terbukti meningkatkan minat dan hasil belajar siswa (Annisha, 2024).

Dukungan Masyarakat

Kegiatan ini mendapat dukungan penuh dari kepala madrasah, komite sekolah, dan masyarakat sekitar. Dukungan tersebut meliputi penyediaan fasilitas, bahan ajar lokal, dan keterlibatan dalam validasi konteks modul (Nurafni et al., 2022). Peran masyarakat dalam penyediaan data lokal seperti kegiatan pertanian, tradisi kebersamaan, serta praktik kebersihan lingkungan memperkaya isi modul dan memperkuat relevansi pembelajaran (Ismail et al., 2024). Dukungan ini mencerminkan adanya sinergi antara lembaga pendidikan dan masyarakat dalam mewujudkan pendidikan berbasis kearifan lokal yang kontekstual dan berkelanjutan (Saleh et al., 2024).

Komunikasi dengan Masyarakat

Proses komunikasi dilakukan secara terbuka dan dua arah antara tim pelaksana, guru, kepala madrasah, dan tokoh masyarakat. Komunikasi yang efektif menjadi kunci keberhasilan kegiatan karena memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, ide, dan evaluasi berkelanjutan. Koordinatif dilakukan sebelum, selama, dan setelah kegiatan pendampingan guna memastikan ketercapaian tujuan dan keterlibatan aktif semua pihak. Menurut Delfiana Da Costa & Ni Made Gandhi Sanjiwani, (2025) komunikasi partisipatif mendorong terbentuknya rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap program dan meningkatkan efektivitas implementasi di lapangan.

Kerjasama dengan Masyarakat

Kerjasama antara perguruan tinggi, madrasah, dan masyarakat terjalin dalam bentuk kolaborasi nyata, seperti penyusunan contoh tema lokal, pengumpulan sumber belajar berbasis lingkungan, dan penerapan kegiatan gotong royong dalam modul. Sinergi ini memperkuat hubungan kemitraan yang saling menguntungkan antara lembaga pendidikan tinggi dan pendidikan dasar. Selain memperkaya materi ajar, kerja sama ini juga menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal berperan penting dalam membentuk karakter dan identitas budaya siswa (Wulandari et al., 2025).

Penutup

Kegiatan PKM pengembangan modul kontekstual berbasis kearifan lokal menunjukkan hasil yang positif. Proses pelaksanaan yang meliputi perencanaan,

aksi, observasi, dan refleksi berjalan efektif dan partisipatif. Guru peserta mengalami peningkatan kemampuan dalam merancang modul yang relevan dengan lingkungan madrasah serta lebih percaya diri dalam mengimplementasikan inovasi pembelajaran. Dampak kegiatan ini juga terlihat dari terbentuknya *Komunitas Pengembang Modul MI Menganti (KPM-MI)* sebagai wadah kolaborasi berkelanjutan antar-guru. Dukungan masyarakat dan pihak madrasah turut memperkuat keberlanjutan program. Kolaborasi antara dosen, guru, dan komunitas pendidikan berhasil menghasilkan inovasi pembelajaran yang kontekstual dan selaras dengan Kurikulum Merdeka. Untuk keberlanjutan, disarankan agar dilakukan pelatihan lanjutan, pendampingan rutin melalui KPM-MI, serta dukungan institusional dari pemerintah daerah dan Kemenag. Selain itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk menilai efektivitas modul terhadap peningkatan hasil belajar dan karakter siswa.

Daftar Pustaka

- Agustin, N. (2019). Pengaruh Pendekatan Saintifik Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Subtema Keberagaman Makhluk Hidup Di Lingkunganku Kelas IV Sekolah Dasar. *Child Education Journal*, 1(1), 36–43. <https://doi.org/10.33086/cej.v1i1.912>
- Annisha, D. (2024). Integrasi Penggunaan Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Proses Pembelajaran pada Konsep Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2108–2115. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7706>
- Delfiana Da Costa & Ni Made Gandhi Sanjiwani. (2025). Penerapan Komunikasi Partisipatif Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Wisata Jatiluwih. *Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 21(2), 206–217. <https://doi.org/10.56910/gemawisata.v21i2.595>
- Effendy, M. H., Alatas, M. A., Adiebia, I. C., & Faqih, F. I. (2025). *Pelatihan Pembuatan Modul Cerita Rakyat Madura Berbasis Kearifan Lokal Bagi Guru SD melalui Literasi Digital Libraries The University of Iowa*.
- Hasudungan, A. N. (2022). Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) Pada Masa Pandemi COVID-19: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Dinamika*, 3(2), 112–126. <https://doi.org/10.18326/dinamika.v3i2.112-126>
- Intan Safiah, Aida Fitri, Martines, M., Alief Nasyawal Achdar, & Zaharatunnisa Zaharatunnisa. (2025). Pelatihan dan Pendampingan Guru dalam *JPMd: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa*, Vol. 6, No. 3, Desember 2025

- Pengembangan Pembelajaran Deep Learning Terintegrasi Media Digital untuk Meningkatkan Literasi Digital di Sekolah Dasar. *Kreatif: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 5(3), 366–378. <https://doi.org/10.55606/kreatif.v5i3.8245>
- Ismail, I. A., Pd, S., Pd, M., Mawardi, D., Si, M., Arif, K., Pd, S., Pd, M., Nofrialdi, R., & Pd, S. (2024). *Dari Warisan Leluhur ke Laboratorium Modern: Etnosains Mewarnai Pembelajaran IPA*.
- Kurniawan, S. & Halim. (2022). Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal LENTERA: Jurnal Studi Pendidikan*, 4(2), 161–174. <https://doi.org/10.51518/lentera.v4i2.92>
- Mahir, M., Martawijaya, M. A., & Haris, A. (2024). PKM penyelidikan fisika ilmiah terintegrasi kearifan lokal A'Bulo Sibatang bagi peserta didik dalam bentuk kegiatan kokurikuler. *Jurnal Hasil Inovasi Masyarakat*, 2(2), 84–91. <https://doi.org/10.70310/97m0hk96>
- Mawarti, R. A., Rizki, A. A., & Isnaini, E. A. (2024). Pelatihan Penyusunan Modul Penyelenggaraan P5 Berbasis Potensi Kearifan Lokal. *WAHATUL MUJTAMA': Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 267–278. <https://doi.org/10.36701/wahatul.v5i2.1851>
- Nasution, A. F., & Yusnaldi, E. (2024). *Penerapan Model Contextual Teaching And Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Sikap Sosial Peserta Didik di Kelas IV MIS Mutiara*. 13(3).
- Nelson, D. (2017). *Participatory Action Research: A Literature Review*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.30944.17927/1>
- Niswah Qonita Aizaroh, Muthmainnah Choliq, Zakia Zilmi, & Dea Ainiyya. (2025). Profil Profesional Pendidik: Kajian Terhadap Kompetensi dan Etika Keguruan. *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(3), 282–295. <https://doi.org/10.58540/pijar.v3i3.977>
- Nurafni, K., Saguni, F., & Hasnah, S. (2022). Pengaruh Kinerja Komite Sekolah dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan*, 1(1), 44–68. <https://doi.org/10.24239/jimpi.v1i1.901>
- Rohmah, S., & Agustin, N. (2025). *Pengembangan Media Wayang Kartun Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas V UPT SD Negeri 188 Gresik*. 1(1).

- Rokhimah, N., & Agustin, N. (2025). *Pengembangan Model Problem Based Learning Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Sikap Sosial Siswa Kelas III Di MI Roudlotus Shibyan Beton Menganti Gresik*. 1(1).
- Saleh, A. R., Djollong, A. F., & Letari, U. (2025). *Integrasi Kearifan Lokal dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)*.
- Sari, N. (2020). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, 1(1), 27. <https://doi.org/10.30596/jppp.v1i1.4452>
- Wulandari, I. K., Sangadah, S., & Hendrawan, J. H. (2025). Peran Kearifan Lokal Dalam Konteks Sosial Dan Pendidikan Di Era Globalisasi. . . *Costing*.